

FAKTOR DOMINAN YANG MEMPENGARUHI PENDERITA TUBERKULOSIS MELAKUKAN PENGobatan DI WILAYAH PUSKESMAS MANUKAN KULON SURABAYA

*Rizka Safitri, ** Budi Artini

AKPER William Booth Jln. Cimanuk No. 20 Surabaya, Budiartini76@ymail.com

ABSTRAK

Tuberkulosis paru merupakan penyakit infeksi yang menyerang parenkim paru yang disebabkan oleh mycobacterium tuberculosis. dari data yang diperoleh penulis di puskesmas manukan surabaya banyak penderita tuberkulosis yang berhenti minum obat sebelum masa pengobatan selesai. dapat dilihat dari banyak penderita, tuberkulosis paru yang kambuh dan drop out. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor dominan yang mempengaruhi penderita tuberkulosis paru melakukan pengobatan di wilayah puskesmas manukan kulon surabaya. penelitian ini menggunakan desain "deskriptif". Populasi sebanyak 69 orang. sampel yang diambil adalah pasien TBC yang berobat di puskesmas manukan kulon surabaya sebanyak 59 orang. Metode sampling yang digunakan adalah "konsekutif sampling" dan data dikumpulkan dengan kuisioner kemudian data diolah secara manual. Berdasarkan hasil penelitian didapat data bahwa faktor dominan yang mempengaruhi penderita tuberkulosis dalam melakukan pengobatan TBC adalah faktor predisposisi yaitu 28 orang (93.3%). Hal ini dimungkinkan bahwa dalam berperilaku kesehatan seseorang harus memiliki pengetahuan tentang manfaat pengobatan. Selain pengetahuan kadang-kadang kepercayaan, tradisi, dan sistem nilai masyarakat juga dapat mendorong atau menghambat seseorang dalam melakukan pengobatan. Seseorang yang mempunyai pengetahuan, sikap, keyakinan, dan nilai-nilai kesehatan yang baik akan lebih menggugah kesadaran, memberikan atau meningkatkan pengetahuan individu tentang pemeliharaan kesehatan bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Kata Kunci : Faktor predisposisi, Faktor pendukung, Faktor pendorong, TBC

ABSTRACT

Pulmonary tuberculosis is an infectious disease that attacks the lung parenchyma caused by mycobacterium tuberculosis. from data obtained by the author in clinic Manukan Surabaya many tuberculosis sufferers who stop taking the medication before the treatment is completed. can be seen from many people, tuberculosis lung relapse and drop out. purpose of this study was conducted to identify the dominant factors affecting pulmonary tuberculosis patients to treatment centers in the region west Manukan surabaya. This study uses the design of descriptive. population of 69 people. samples taken are TB patients who seek treatment at health centers surabaya Manukan west of 59 people. sampling method used is consecutive sampling and the data collected by questionnaire and the data processed manually. based on the results of the study obtained data that the dominant factors affecting tuberculosis patients in making treatment of TB is predisposisi factor of 28 men (93.3%). it is possible that the health behavior one must have knowledge about the benefits of treatment. but sometimes knowledge beliefs, traditions, and community value system may also encourage or menghambat someone in treatment. someone who has the knowledge, attitudes, beliefs, and values of good health will further raise awareness, provide or enhance the individual's knowledge about health care for themselves, their families, and communities.

Key Word : Predisposing factors, supporting factors, driving factors, TB

Pendahuluan

Tepat satu abad (1982), setelah Robert Koch memperkenalkan Mycobacterium Tuberculosis sebagai penyakit rakyat yang mematikan. Para ahli berlomba-lomba melakukan penelitian untuk menemukan obat yang ampuh menyembuhkan penyakit

tuberkulosis paru. Tuberkulosis Paru merupakan penyakit infeksi yang menyerang parenkim paru yang disebabkan oleh Mycobakterium Tuberculosis (Soemantri Irman, 2009). Bakteri ini merupakan bakteri basil yang sangat kuat sehingga memerlukan waktu yang lama untuk pengobatannya. Di Indonesia terdapat program

pengobatan tuberkulosis dalam jangka waktu minimal 6 bulan yaitu, pada fase awal 1-2 bulan dan fase lanjutan 4-6 bulan (Soemantri Irman, 2009). Penyakit tuberkulosis ini dapat disembuhkan dengan cara penderita harus patuh dalam mengkonsumsi obat selama minimal 6 bulan secara teratur. Ada beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi penderita tuberkulosis paru untuk melakukan pengobatan tuberkulosis yaitu : faktor predisposisi, faktor pendukung, faktor pendorong (Notoatmodjo, Soekidjo, 2007). Dari data yang diperoleh penulis di Puskesmas Manukan Kulon Surabaya banyak penderita tuberkulosis yang berhenti minum obat sebelum masa pengobatan selesai, dapat dilihat dari banyaknya penderita tuberkulosis yang kambuh dan *drop out*. Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap beberapa penderita tuberkulosis yang kambuh dan *drop out*, pada saat mereka ditanya mengapa tidak melakukan pengobatan, mereka menjawab bosan karena harus minum obat setiap hari dan harus kontrol jika obatnya habis, dimana hal tersebut termasuk dalam faktor predisposisi.

Sejak puluhan tahun yang lalu, hingga saat ini tuberkulosis paru merupakan penyakit yang prevalensinya tinggi di dunia. Baik dari sisi angka kematian (mortalitas), angka kejadian penyakit (morbiditas) khususnya di negara berkembang seperti Indonesia diperkirakan setiap tahunnya 450.000 kasus baru tuberkulosis paru, sedangkan kematian karena penyakit tuberkulosis di perkirakan 175.000/tahun. Data Dinas Kesehatan Kota Surabaya tribulan Januari sampai Juni 2011 dengan 53 puskesmas menunjukkan 548 suspek tuberkulosis paru, 233 orang diantaranya BTA (+). Dari 233 orang tersebut 78 penderita (35% *drop out*), 33 penderita (15%) kambuh, 22 penderita (10%) meninggal dan 89 penderita (40%) dinyatakan sembuh. Data tahun 2008-2011 cakupan penderita tuberkulosis di Puskesmas Manukan Kulon Surabaya, data bulan Januari sampai Juni 2011 terdapat 223 penderita tuberkulosis BTA (+) dari 223 penderita didapat (21%) *drop out*, (35%) penderita kambuh, 34 penderita (16%) patuh. Dan terdapat 138 penderita suspek tuberkulosis paru, dari 138 penderita didapat 87 penderita BTA (+), dari 87 penderita tersebut (25%) *drop out*, 4 penderita (5%) meninggal dunia, 30 penderita (35%) kambuh dan 39 penderita (45%) dinyatakan sembuh dari data di atas didapatkan angka *drop out* dan angka kekambuhan masih cukup tinggi di Puskesmas Manukan Kulon Surabaya.

Walaupun telah ada cara pengobatan tuberkulosis dengan efektifitas yang tinggi masih didapatkan angka kesembuhan lebih rendah dari yang diharapkan. Pada negara berkembang penyebab pertama terjadinya hal tersebut adalah klien tidak mematuhi ketentuan dan lamanya pengobatan secara teratur untuk mencapai kesembuhan. Terutama pemakaian obat secara teratur pada 2 bulan fase intensif sering kali tidak tercapai, hal tersebut disebabkan karena penyembuhan tuberkulosis paru membutuhkan waktu yang lama, penderita harus minum obat selama minimal 6 bulan sehingga tidak banyak orang yang rajin minum obat dengan cara ini. Apabila aturan minum obat tuberkulosis paru tidak dipatuhi, penderita harus minum obat dari program awal lagi. Pengobatan tuberkulosis paru yang tidak teratur merupakan penyebab utama dari kegagalan pengobatan tuberkulosis paru (Soemantri Irman, 2009). Karena penyakit tuberkulosis paru adalah penyakit menahun, maka kegagalan pengobatan tidak segera terlihat dampaknya. Proses dalam tubuh berjalan terus secara kronis disertai perusakan jaringan paru, sehingga berdampak angka kesembuhan rendah, angka kematian tinggi, kekambuhan meningkat dan yang lebih fatal adalah terjadinya resistensi kuman terhadap beberapa obat anti tuberkulosis paru yang disebut sebagai MDR (*Multi Drug Resistensi*).

Sebenarnya penyakit tuberkulosis paru dapat sembuh sempurna dengan pengobatan yang tepat, teratur dan tuntas. Kepatuhan minum obat merupakan kunci keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru. Untuk mencegah kegagalan pengobatan maka usaha yang dilakukan adalah memberikan penyuluhan tentang penyakit tuberkulosis kepada klien beserta pengawas pengobatan dan penyuluhan mengenai pengobatan tuberkulosis yang tepat, teratur dan tuntas. Untuk mencapai keberhasilan pengobatan dan kesuksesan program pengobatan tuberkulosis paru, petugas kesehatan harus memberikan keyakinan pada klien bahwa penyakit kronis tersebut dapat disembuhkan dengan cara melakukan pengobatan secara teratur. Selain itu, petugas kesehatan juga harus berupaya mengawasi klien dalam menjalani pengobatan, sehingga klien yang telah mengikuti program pengobatan akan tetap berobat sampai penyakitnya sembuh, serta menetapkan strategi DOTS (*Directly Observed Treatment Short Course*) strategi ini merupakan strategi kunci yang direkomendasikan oleh badan kesehatan dunia (WHO). Pemberian obat seharusnya

diawasi secara ketat kurang lebih selama 5 bulan pertama pengobatan, didukung untuk pemeriksaan sputum, dan peran serta dari keluarga (Asih, Niluh Gede, 2003).

Metode

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran, mendeskripsikan (memaparkan) tentang faktor dominan yang mempengaruhi penderita tuberkulosis melakukan pengobatan di wilayah Puskesmas Manukan Kulon Surabaya.

Penelitian ini menggunakan variable tunggal yaitu faktor dominan yang mempengaruhi penderita tuberkulosis melakukan pengobatan di wilayah Puskesmas Manukan Kulon Surabaya.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua penderita *uberculosis paru* yang melakukan pengobatan di wilayah Puskesmas Manukan Kulon Surabaya yang berjumlah 69 orang. penelitian ini jumlah sampel adalah sebagian penderita *tuberculosis* di wilayah Puskesmas Manukan Kulon Surabaya sebanyak 59 orang yang diambil secara acak melalui pembagian dari besar populasi dengan 1 + besar populasi dan dikalikan dengan tingkat signifikansi yang diinginkan.

Pada penelitian ini menggunakan teknik *concecutive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan menetapkan subyek yang memenuhi *riteria* penelitian dimasukkan dalam penelitian sampai kurun waktu tertentu.

Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Manukan Kulon Surabaya dan waktu penelitian bulan April sampai Mei 2012.

Hasil

Data Umum

Data umum menggambarkan data karakteristik responden.

Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan usia di Puskesmas Manukan Kulon Surabaya pada April 2012

No	Usia	Jumlah	Prosentase
1.	13 – 20 Tahun	0	0 %
2.	21 – 40 Tahun	24	80 %
3.	41 – 60 Tahun	6	20 %
4.	≥ 60 Tahun	0	0 %
	Total	30	100 %

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar adalah berusia 22-40 tahun yaitu sebanyak 24 orang (80%).

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Tabel 4.2 karakteristik responden berdasarkan pendidikan di Puskesmas Manukan Kulon Surabaya April 2012

No	Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1.	Tidak sekolah	0	0 %
2.	SD	2	6,7 %
3.	SMP	6	20 %
4.	SMA	16	53,3 %
5.	Akademi/ PT	6	20 %
	Total	30	100 %

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan yang terbanyak adalah berpendidikan SMA yaitu sebanyak 16 orang (53,3 %).

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 3 karakteristik responden berdasarkan pekerjaan di Puskesmas Manukan Kulon Surabaya April 2012

No	Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1.	Tidak Bekerja	10	33,3 %
2.	Wiraswasta	18	60 %
3.	Swasta	1	3,3 %
4.	PNS	1	3,3 %
	Total	30	100 %

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan sebagian besar adalah wiraswasta yaitu sebanyak 18 orang (60%).

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di Puskesmas Manukan Kulon Surabaya April 2012

No	Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1.	Laki – laki	23	76,7 %
2.	Perempuan	7	23,3 %
	Total	30	100 %

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang terbanyak adalah berjenis kelamin laki – laki yaitu sebanyak 23 orang (76,7 %).

4.2.2 Data khusus

Pada data khusus akan memaparkan hasil penelitian tentang faktor dominan yang mempengaruhi penderita tuberkulosis melakukan pengobatan di wilayah Puskesmas Manukan Kulon dengan jumlah responden 30 orang.

Faktor predisposisi

Tabel 5 Faktor predisposisi yang mempengaruhi penderita tuberkulosis melakukan pengobatan di Puskesmas Manukan Kulon Surabaya April 2012.

No	Faktor predisposisi	Jumlah	Prosentase
1.	Mempengaruhi	28	93,3 %
2.	Tidak mempengaruhi	2	6,7 %
	Total	30	100 %

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa faktor predisposisi mempengaruhi penderita tuberkulosis dalam melakukan pengobatan yaitu sebanyak 28 Responden (93,3 %).

Faktor Pendukung

Tabel 6 Faktor pendukung yang mempengaruhi penderita tuberkulosis melakukan pengobatan di Puskesmas Manukan Kulon Surabaya April 2012

No	Faktor pendukung	Jumlah	Prosentase
1.	Mempengaruhi	18	60 %
2.	Tidak mempengaruhi	12	40 %
	Total	30	100 %

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa faktor pendukung mempengaruhi penderita tuberkulosis dalam melakukan pengobatan yaitu sebanyak 18 Responden (60 %).

Faktor Pendorong

Tabel 7 Faktor pendorong yang mempengaruhi penderita tuberkulosis melakukan pengobatan di Puskesmas Manukan Kulon Surabaya April 2012.

No	Faktor pendorong	Jumlah	Prosentase
1.	Mempengaruhi	20	66,7 %
2.	Tidak mempengaruhi	10	33.3 %
	Total	30	100 %

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa faktor pendorong mempengaruhi penderita tuberkulosis dalam melakukan pengobatan yaitu sebanyak 20 Responden (66,7 %).

4.2.2.4 Faktor dominan

Tabel 4.8 Faktor dominan yang mempengaruhi penderita tuberkulosis melakukan pengobatan di wilayah Puskesmas Manukan Kulon Surabaya bulan April 2012.

No	Faktor	Mempengaruhi		Tidak mempengaruhi		Total
		Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase	
1.	Predisposisi	28	93,3 %	2	6,7 %	30
2.	Pendukung	18	60 %	12	40 %	30
3.	pendorong	20	66,7 %	10	33,3 %	30

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi penderita tuberkulosis dalam melakukan pengobatan yaitu faktor predisposisi sebanyak 28 responden (93,3 %).

Pembahasan

Pada pembahasan ini akan diuraikan hasil penelitian mengenai faktor dominan yang mempengaruhi penderita tuberkulosis melakukan pengobatan Di wilayah Puskesmas Manukan Kulon Surabaya.

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa faktor predisposisi berpengaruh terhadap penderita tuberkulosis dalam melakukan pengobatan di wilayah Puskesmas Manukan Kulon Surabaya sebanyak 28 responden (93,3%). Menurut Laurence Green yang dikutip oleh Notoatmodjo (2007) berpendapat bahwa manusia dalam berperilaku dipengaruhi oleh tiga faktor, yang pertama adalah faktor predisposisi yang mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, keyakinan dan sistem nilai yang dianut masyarakat. Menurut peneliti bahwa dalam berperilaku kesehatan seseorang harus memiliki pengetahuan tentang manfaat

pengobatan. Selain pengetahuan kadang kepercayaan, tradisi dan sistem nilai masyarakat juga dapat mendorong atau menghambat seseorang dalam melakukan pengobatan. Seseorang yang mempunyai pengetahuan, sikap, keyakinan, dan nilai-nilai kesehatan yang baik akan lebih menggugah kesadaran, memberikan atau meningkatkan pengetahuan individu tentang pemeliharaan kesehatan bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Jika dilihat dari karakteristik responden berdasarkan usia di Puskesmas Manukan Kulon Surabaya maka jumlah responden terbanyak adalah berusia 22-40 tahun yaitu sebanyak 24 orang (80 %). Menurut Elizabeth B. Hurlock (1995) mengungkapkan bahwa semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bertindak. Dalam hal ini usia 22-40 tahun merupakan usia yang cukup matang untuk berfikir dan memahami suatu masalah, sehingga penderita tuberkulosis dapat lebih memahami resiko yang akan terjadi apabila tidak melakukan pengobatan tuberkulosis. Selain itu jika dilihat dari karakteristik responden berdasarkan pendidikan di puskesmas manukan kulon Surabaya maka jumlah responden terbanyak adalah SMA sebanyak 16 orang (53,3 %). Menurut Notoatmodjo (2007) mengungkapkan bahwa pendidikan dan kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Artinya bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan SMA sudah termasuk dalam tingkat pendidikan tinggi. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima, mengelola serta mencerna informasi yang diterima dan mereka akan lebih termotivasi untuk menerapkan apa yang diterima serta lebih termotivasi untuk mencari informasi mengenai pengobatan tuberkulosis.

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa faktor pendukung berpengaruh terhadap penderita tuberkulosis dalam melakukan pengobatan di wilayah Puskesmas Manukan Kulon Surabaya sebanyak 18 responden (60 %). Menurut Laurence Green yang dikutip oleh Notoatmodjo (2007) berpendapat bahwa faktor kedua yang mempengaruhi manusia dalam berperilaku adalah faktor pendukung yang mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas-fasilitas kesehatan bagi individu. Menurut peneliti seseorang yang melakukan pengobatan tidak hanya karena ia memiliki pengetahuan dan menyadari akan manfaat

pengobatan melainkan seseorang tersebut dengan mudah harus dapat memperoleh fasilitas atau pelayanan kesehatan. Jika dilihat dari karakteristik responden berdasarkan pekerjaan di Puskesmas Manukan Kulon Surabaya maka jumlah responden terbanyak adalah wiraswasta sebanyak 18 orang (60%). Menurut Barbara C. Long (1999) mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai pekerjaan penting dan aktivitas yang padat memerlukan waktu yang lebih banyak untuk melakukan rutinitas pekerjaannya. Dalam hal ini, seorang wiraswasta merupakan seorang yang bekerja namun tidak terikat oleh waktu, sehingga penderita dapat kontrol secara rutin dan teratur untuk melakukan pengobatan tuberkulosis.

Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa faktor pendorong berpengaruh terhadap penderita tuberkulosis dalam melakukan pengobatan di Puskesmas Manukan Kulon Surabaya sebanyak 20 responden (66,7 %). Menurut Laurence Green yang dikutip oleh Notoatmodjo (2007) berpendapat bahwa faktor ketiga yang mempengaruhi manusia dalam berperilaku adalah faktor pendorong meliputi sikap dan perilaku tokoh masyarakat dan para petugas termasuk petugas kesehatan, untuk berperilaku sehat individu kadang bukan hanya perlu pengetahuan, sikap positif, dan dukungan fasilitas kesehatan saja melainkan diperlukan perilaku contoh (acuan) dari para tokoh masyarakat dan para petugas, lebih-lebih petugas kesehatan. Menurut peneliti seseorang yang melakukan pengobatan tidak hanya karena ia memiliki pengetahuan dan ketersediaan fasilitas kesehatan tetapi dorongan dan motivasi dari orang sekitar seperti tokoh masyarakat dan petugas kesehatan akan menambah semangat seseorang dalam melakukan pengobatan. Dengan adanya dorongan dari orang sekitar juga dapat mengubah perilaku penderita tuberkulosis agar lebih mematuhi pengobatan yang telah dianjurkan oleh petugas kesehatan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka faktor dominan yang mempengaruhi penderita tuberkulosis dalam melakukan pengobatan di wilayah Puskesmas Manukan Kulon Surabaya adalah faktor predisposisi.

Saran

Dari hasil penelitian yang dapat disarankan adalah :

Bagi Puskesmas

Diharapkan pada perawat dan tenaga medis lainnya sebagai pelaksana teknik dalam upaya pemberantasan dan penanggulangan penyakit tuberkulosis agar lebih meningkatkan mutu pelayanan kesehatan yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan mengenai penyakit tuberkulosis dan pengobatannya baik pada penderita tuberkulosis maupun keluarga agar tetap memperhatikan jadwal untuk kontrol serta turut melibatkan keluarga dalam pengobatan tuberkulosis sebagai pengawas minum obat (PMO).

Bagi Instansi pendidikan keperawatan

Bagi instansi keperawatan agar dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai masukan untuk pengembangan mata kuliah komunitas khususnya untuk lebih memotivasi mahasiswa keperawatan agar lebih aktif dalam memberikan dorongan kepada penderita tuberkulosis untuk melakukan pengobatan dalam hal mengurangi angka kejadian penyakit tuberkulosis di masyarakat.

Bagi peneliti Selanjutnya

Diharapkan pada peneliti selanjutnya perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penderita tuberkulosis melakukan pengobatan, juga diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian dengan memperbaiki keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki peneliti dan dapat menekankan factor-factor yang mempengaruhi penderita tuberkulosis dalam melakukan pengobatan selain yang didapatkan dari peneliti

Daftar Pustaka

- Asih, Niluh Gede Yasmin Dan Efendy Cristante. 2003. *Keperawatan Medical Bedah : Kliien Dengan Gangguan System Pernapasan*. Jakarta : EGC.
- Departemen Kesehatan Ri. Direktorat Pemberantasan Penyakit Menular Dan Penyehatan Lingkungan. 2001. *Buku Saku : Petugas Program Tuberculosis Paru*.
- Maulana, Heri. D.J. 2009. *Promosi Kesehatan*. Jakarta : EGC.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam, 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.

Nursalam, Siti Pariani, 2001. *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta : CV. Sagung seto.

Perpustakaan Nasional. 2004. *Pengobatan Tuberculosis : Pedoman Untuk Program – Program Nasional*. Getakan I Jakarta. Hipocrates.

Setiadi. 2007. *Konsep Dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta : Graham Ilmu.

Soekidjo, Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan Dan Prilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Soekidjo, Notoatmodjo. 2007. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Prilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.

Soemantri, Irman. 2009. *Keperawatan Medical Bedah : Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan System Pernapasan*. Jakarta : Salemba Medika.

Soeparman. 2001. *Ilmi Penyakit Dalam. Jilid II*. Jakarta : FKUI